



BAB III

ANALISIS DATA

Dari tiga sumber data yaitu *Kumo no Ito* (Benang Laba-laba), *Kappa* (Kappa), dan *Imogayu* (Bubur Ubi) berhasil dikumpulkan 15 data yang berbentuk majas personifikasi. Majas personifikasi yang sudah terkumpul tersebut dianalisis, dari segi bentuk, kesepadanan makna, dan pergeseran dalam tataran kalimatnya. Beberapa metode atau cara yang sesuai dengan prosedur penerjemahan ditempuh untuk mencapai kesepadanan makna.

Data yang akan ditampilkan terdiri dari dua, yaitu pertama data yang berasal dari bahasa sumber (bahasa Jepang) yang akan di tulis dengan angka dan diikuti huruf 'a', misalnya (1a) dan seterusnya. Dan yang kedua adalah data yang berasal dari bahasa sasaran (bahasa Indonesia) yang akan ditulis dengan angka yang diikuti dengan huruf 'b' misalnya (1b).

3.1 Penerjemahan Majas Personifikasi BSu ke Majas Personifikasi BSa

Majas personifikasi BSu yang diterjemahkan menjadi majas personifikasi BSa berjumlah 9 data. Berikut akan diuraikan analisisnya.

「うごかして」

(1a) その^{たま}玉のような^{しろ}白い花は、^{おしやかさま}御釈迦様の^{おあし}御足のまわりにゆらゆらうてなを^{うご}動かして、(hlm 25)

その	^{たま} 玉	の	よ	う	な	^{しろ} 白	い	花	は、	^{おしやかさま} 御釈迦様	の	^{おあし} 御足	
<u>sono</u>	<u>tama</u>	<u>no</u>	<u>youna</u>	<u>shiroi</u>	<u>hana</u>	<u>wa</u>	<u>oshakasama</u>	<u>no</u>	<u>oashi</u>				
Itu	permata	seperti	putih	bunga	Budha	kaki							
の	ま	わ	り	に	ゆ	ら	ゆ	ら	う	て	な	を	^{うご} 動かして、
<u>no</u>	<u>mawari</u>	<u>ni</u>	<u>yurayura</u>	<u>utena</u>	<u>o</u>	<u>ugokashite</u>							
sekitar	bergoyang-goyang	kelopak	bunga	menggerakkan									

(1b) Bunga-bunga teratai yang seputih mutiara tetap saja melambaikan kelopaknya ke sekeliling kaki sang Budha. (hlm 30)

Data (1a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka kalimatnya menjadi *sono hana wa yurayura utena o ugokashite* (bunga-bunga teratai melambaikan kelopaknya). *Sono hana* artinya bunga itu; *yurayura utena* merupakan frase nomina yang terdiri dari dua kata yaitu, *yurayura* dan *utena*, *yurayura* merupakan onomatope Jepang yang termasuk ke dalam *gitaigo* yaitu onomatope yang menggambarkan keadaan suatu benda, *yurayura* artinya keadaan bergoyang-goyang secara berkesinambungan yang tidak memerlukan banyak tenaga (Hinata Shigeo, 1989). *Utena* artinya kelopak bunga; *ugokashite* merupakan verba transitif yang berasal dari kata *ugokasu* yang artinya menggerakkan.

Data (1a) digolongkan ke dalam kalimat personifikasi karena dapat dilihat pada contoh penggunaan kata *ugokasu* yaitu ^{つくえ} ^{うご}机を動かす (*tsukue o ugokasu*) ‘memindahkan meja’; ^{きかい} ^{うご}機械を動かす (*kikai o ugokasu*) ‘menggerakkan mesin’;

^{けいさつ} ^{うご}警察を動かす (*keisatsu o ugokasu*) ‘mewujudkan keinginan menjadi polisi’

dapat dilihat bahwa yang menempati posisi sebagai subjek dari semua contoh tersebut adalah manusia, namun pada contoh kalimat tersebut subjek dilesapkan. Pada data (1a) yang menduduki posisi sebagai subjek adalah *hana* (bunga), yang mana bunga merupakan makhluk hidup yang tidak dapat bergerak, namun pada data (1a) bunga digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia, yaitu bunga dapat menggerak-gerakkan kelopaknya.

Berdasarkan data (1b), padanannya berupa kalimat personifikasi juga, (bunga-bunga teratai melambaikan kelopaknya). Dapat dilihat pada data (1b) bahwa bunga juga digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia, yaitu dapat melambaikan kelopaknya layaknya manusia yang melambaikan tangannya. Oleh karena itu data (1b) digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Jika kita bandingkan data (1a) dengan data (1b), apakah kesepadanan makna sudah tercapai pada terjemahan ini? Untuk itu semua, yang perlu diperhatikan adalah kata ‘*ugokasu*’ yang artinya 「^{うご}動くようにする。^{いち}位置をかえる」 ‘*ugoku youni suru, ichi wo kaeru*’ (melakukan gerak, berpindah tempat) diterjemahkan menjadi ‘melambaikan’ yang artinya ‘menggerak-gerakkan (tangan, sapu tangan, dsb) turun naik’. Pada kalimat ini yang digerakkan atau yang

menempati posisi sebagai objek adalah kelopak bunga, yang merupakan sebuah benda yang tipis dan ringan dan untuk menggerakkannya tidak dibutuhkan tenaga yang banyak bahkan angin pun dapat menggerakkannya. Pada data (1a) keadaan ini digambarkan melalui kata '*yurayura*'. Maka dalam bahasa Indonesia kata yang dipilih sebagai padanannya adalah 'melambaikan', kesan yang ditimbulkan dari kata ini pun merupakan gerakan yang lemah gemulai, gerakan yang indah yang juga tidak membutuhkan banyak tenaga. Jadi dapat dikatakan kesepadanan makna telah tercapai pada terjemahan ini.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan antara lain:

Pertama pergeseran struktur gramatikal, yaitu peletakan verba di akhir kalimat dalam BSu merupakan suatu aturan yang sudah pasti yang mana pola kalimat dalam BSu adalah S O P, namun peletakan verba di akhir kalimat dalam BSa merupakan hal yang tidak lazim, karena BSa memiliki pola kalimat S P O.

BSu: *sono hana wa yurayura utena o ugokashite*

S O P

BSa: '*bunga-bunga melambaikan kelopaknya*'

S P O

Kedua, pergeseran bentuk yang wajib dan otomatis yang disebabkan oleh system kaidah bahasa yaitu, pengulangan subjek pada BSa menunjukkan bahwa yang menjadi subjek tidak hanya satu bunga yang tersirat dalam subjek BSu.

Ketiga, pergeseran dalam tataran semantis yaitu pergeseran dari makna generik ke makna spesifik, kata *ugokasu* yang artinya 'bergerak' diterjemahkan menjadi 'melambaikan' yang mempunyai makna yang lebih spesifik dari kata 'bergerak'.

「とんでくる」

(2a) いろいろものの飛んでくるのはよけないわけにゆきません (hlm 47)

いろいろ	もの	の	飛んで	くる	の	は
<u>iroiro</u>	<u>mono</u>	<u>no</u>	<u>tonde</u>	<u>kuru</u>	<u>no</u>	<u>wa</u>
macam-macam	benda		terbang	datang		

よけないわけにゆきません

yokenaiwake ni yukimasen

harus mengelak

(2b) Menghindar dari benda-benda yang beterbangan (hlm 100)

Data (2a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka kalimatnya menjadi *iroiro mono no tondekuru* (benda-benda yang beterbangan), frase (2a) digolongkan ke dalam bentuk personifikasi karena, yang menduduki inti dari frase ini adalah *iroiro no mono* (bermacam-macam benda) digambarkan dapat melakukan aktifitas layaknya suatu makhluk hidup yang dapat bergerak, yaitu

tondekuru yang berasal dari kata ‘*tobu*’ yang artinya 「^{だいち}大地から^{はな}離れ^{そら}空に^あ上がる、

^{くうちゅう}空中にはねる」 (*daichi kara hanare sora ni agaru, kuuchuu ni haneru*) ‘naik

dari tanah ke langit, melompat ke udara’ dan ‘*kuru*’ yang artinya 「^{むか}こちらに向

って^{ちか}近づく」 (*kochira ni mukatte chikazuku*) ‘mendekati ke arah sini’. Dan

tondekuru dapat diartikan ‘terbang menghampiri’. Contoh kalimat yang

menggunakan kata *tobu*, ^{ほたると}螢飛ぶ^{のざわ}野沢に^{しげ}茂る^{よし}葦のねの (*hotaru tobu nozawa ni*

shigeru yoshi no ne no) ‘kunang-kunang terbang diatas ilalang yang rimbun di

atas tanah yang luas’; ^{どぶ}溝を^と飛び^こ越える (*dobu wo tobi koeru*) ‘lompat melewati

selokan’, yang menduduki posisi sebagai subjek pada contoh tersebut adalah

mahluk hidup yang dapat bergerak. Jadi data (1a) digolongkan ke dalam personifikasi.

Berdasarkan data (2b), padanannya berupa kalimat personifikasi juga (benda-benda yang beterbangan), unsur personifikasi pada kalimat terjemahan ini juga berbentuk frase, dan yang menduduki inti frase adalah 'benda-benda' dan yang menerangkan adalah 'beterbangan'. Inti frase dari data (2b) juga dianggap sebagai mahluk yang dapat melakukan aktifitas layaknya mahluk hidup yang dapat bergerak, yaitu 'beterbangan' yang berasal dari kata terbang yang artinya 'terbang kemana-mana, melayang-layang di udara'. Oleh karena itu kalimat ini digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Jika kita bandingkan data (2a) dengan data (2b), apakah kesepadanan makna telah tercapai pada terjemahan ini? Data (2a) diterjemahkan dengan menyesuaikan kata dengan konteks dalam kalimat, kata *tondekuru* diterjemahkan menjadi 'beterbangan', padahal secara harfiah kata tersebut dapat diartikan menjadi 'terbang menghampiri'. Dalam bahasa Indonesia jika kata tersebut diterjemahkan secara harfiah maka kesan yang muncul adalah bahwa benda yang terbang itu datangnya satu persatu, padahal yang digambarkan dalam BSu adalah benda tersebut datangnya bertubi-tubi maka dipilihlah kata 'beterbangan' sebagai padanan yang tepat. Oleh karena itu kalimat terjemahan ini dapat dikatakan sepadan.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan adalah pergeseran struktur gramatikal yaitu, pada BSu '*iroiro mono no tondekuru*' diletakkan di awal kalimat, namun pada BSa 'benda-benda yang beterbangan' diletakkan di akhir kalimat.

BSu: iroiro mono no tondekuru no wa yokenai wake ni yukimasen

BSa: ‘menghindar dari benda-benda yang beterbangan’

Pergeseran ini dilakukan karena apabila verba pada BSa diletakkan di akhir kalimat juga, maka dalam BSa hal ini merupakan hal yang tidak lazim.

「ただよっている」
(3a) ^{しつそ}質素^な ^{いす}椅子^や ^{てえぶる}テーブル^の ^{あいだ}間^に ^{なに}何か^{きよ}清らかな ^{こうふく}幸福^が ^{ただよ}漂っているよう
にみえるのです。(hlm 77)

^{しつそ} 質素	^な な	^{いす} 椅子	^や や	^{てえぶる} テーブル	^の の	^{あいだ} 間	^に に
<u>sisso</u>	<u>na</u>	<u>isu</u>	<u>ya</u>	<u>teeburu</u>	<u>no</u>	<u>aida</u>	<u>ni</u>
sederhana		kursi		meja		antara	
^{なに} 何か	^{きよ} 清らかな	^な な	^{こうふく} 幸福	^が が	^{ただよ} 漂っている	^{よう} ように	
<u>nanika</u>	<u>kiyoraka</u>	<u>na</u>	<u>koufuku</u>	<u>ga</u>	<u>tadayotteiru</u>	<u>youni</u>	
sesuatu	suci		kebahagiaan		melayang-layang	seperti	
みえる	のです。						
<u>mieru</u>	<u>nodesu</u>						
terlihat							

(3b) Ada suatu kesucian dan kebahagiaan yang menyelip di antara meja dan kursi sederhana di kamar itu. (hlm 131)

Data (3a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka kalimatnya menjadi *sissou na isu ya teeburu no aida ni koufuku ga tadayotteiru* (ada suatu kesucian dan kebahagiaan yang menyelip di antara meja dan kursi sederhana), unsur personifikasinya dapat dilihat pada predikat *tadayotteiru* yang berasal dari kata *tadayou* yang memiliki arti 「空^{そら}.水^{みず}に浮^うかんでゆらゆらする」 (*sora. mizu ni ukande yurayura suru*) ‘bergoyang-goyang melayang-layang, terapung, di air atau udara’. Subjek dari kalimat ini adalah ‘*kiyoraka na koufuku*’ (kebahagiaan yang suci), pada kalimat ini subjek digambarkan sedang melayang-

layang di udara, seolah-olah subjek ini merupakan makhluk yang dapat bergerak sendiri, oleh karena itu kalimat ini digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Berdasarkan data (3b), padanannya berupa personifikasi juga. Unsur personifikasinya terlihat pada predikat 'menyelinap' yang memiliki arti 'menyuruk, menyusup, menyelundup dan sebagainya dengan cepat'. Subjek pada kalimat ini adalah 'kesucian dan kebahagiaan', yang merupakan sesuatu yang abstrak yang tidak kelihatan, pada kalimat ini 'kesucian dan kebahagiaan' digambarkan dapat menyelinap seperti manusia, oleh karena itu kalimat ini digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Jika kita bandingkan data (3a) dengan data (3b), kata *tadayotteiru* mendapat padanan 'menyelinap'. Apakah terjemahan ini sepadan maknanya? Kata '*tadayou*' dan 'menyelinap' memiliki makna yang berbeda, pada data (3a) informasi yang disampaikan adalah bahwa ada 'kebahagiaan yang suci' yang bergerak melayang-layang di antara meja dan kursi. Untuk menyampaikan informasi tersebut pada data (3b), karena kebahagiaan merupakan suatu benda yang abstrak, yang pada BSu digambarkan bergerak melayang-layang, dan gerakannya ini pun tidak menimbulkan suara, maka dipilihlah kata 'menyelinap' pada BSa. Jadi dapat dikatakan terjemahan ini mempunyai makna yang sepadan.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan antara lain:

Pertama, pergeseran yang dilakukan karena kewajaran ungkapan yaitu perubahan kategori kata, pada data BSu kata *tadayotteiru* merupakan verba intransitif namun pada data BSa kata ini berubah menjadi adverb.

BSu: *sisso na isu ya teeburu no aida ni koufuku ga tadayotteiru*
verb

BSa: 'ada suatu kebahagiaan dan kesucian yang menyusup di antara meja
adverb
dan kursi'

Kedua, pergeseran pada tataran sintaksis, yaitu perubahan dari klausa menjadi frase.

BSu: sisso na isu ya teeburu no aida ni koufuku ga tadayotteiru

Ket S P

BSa: 'ada suatu kebahagiaan dan kesucian yang menyusup di antara meja
S Ket
dan kursi'

Ketiga, modulasi bebas yaitu, perbedaan sudut pandang pada BSu subjek terdiri dari satu frase, namun pada BSa subjek dipecah menjadi dua.

「おこさせる」

(4a) ^め ^{くち} ^{はな} ^{みょう} ^{おそ} ^き
しかし目や口はともかくも、この鼻というものは妙に恐ろしい気を
起こさせるものです。(hlm 79)

しかし	目	や	口	は	ともかく	も、	この
<i>shikashi</i>	<u>me</u>	<u>ya</u>	<u>kuchi</u>	<u>wa</u>	<i>tomokaku</i>	<i>mo</i>	<i>kono</i>
tetapi	mata		mulut		bagaimanapun		ini
鼻	というもの	は	妙	に	恐ろしい	気	を
<i>hana</i>	<u>toiumono</u>	<u>wa</u>	<i>myou</i>	<i>ni</i>	<u>osoroshii</u>	<i>ki</i>	<u>o</u>
hidung	disebut		aneh		mengerikan	perasaan	
起こさせる	ものです。						
<u>okosaseru</u>	<u>monodesu</u>						
membangunkan							

(4b) Selain itu mata dan mulut juga hidung manusia, membangkitkan rasa takut.
(hlm 132)

Data (4a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka kalimatnya menjadi *me ya kuchi wa, hana toiumono wa osoroshii ki wo okosaseru* (mata dan mulut juga hidung manusia, membangkitkan rasa takut), unsur

personifikasinya dapat dilihat pada predikat ‘*okosaseru*’ yang berasal dari kata *okosu* + *saseru*, *okosu* yang artinya 「^{せいし}静止あるいは^{ていたい}停滞しているものを^{ほか}他から^{しげき}刺激して^{かつどう}活動させる意、^い横^{よこ}たわっているものを^た立っている」 (*seishi aruiwa teitai shiteiru mono o hoka kara shigeki shite katsudou saseru i*) ‘kegiatan memberikan dorongan atau rangsangan terhadap suatu benda yang mengalami perhentian atau kemacetan’. Dan *V+saseru* merupakan 「^{しえき}使役を表^{あらわ}す」 (*shieki wo arawasu*) ‘kalimat yang mengekspresikan kausatif, yaitu ‘membuat jadi’. Jadi *okosaseru* dapat diartikan ‘membangunkan’ merupakan verba transitif yang dipasangkan dengan subjek pada kalimat ini yaitu ‘mata, mulut, dan hidung’. Ketiga subjek ini dianggap sebagai sesuatu yang memiliki sifat seperti manusia yang dapat melakukan kegiatan membangunkan sesuatu. Oleh karena itu kalimat ini digolongkan ke dalam personifikasi.

Berdasarkan data (4b), padanannya berupa personifikasi juga. Unsur personifikasinya dapat dilihat pada predikat kalimat ini yaitu ‘membangkitkan’, kata ini mempunyai arti ‘menghidupkan kembali, mengangkat serta menaikkan’. Kata inilah yang menyebabkan kalimat terjemahan ini berbentuk personifikasi, karena kata ‘membangkitkan’ merupakan verba transitif, umumnya verba transitif memerlukan subjek yang bergerak dalam hal ini bisa berwujud manusia atau makhluk hidup yang lainnya, namun pada data (4b) posisi subjek diduduki oleh ‘mata, mulut, dan hidung’ yang merupakan bagian dari tubuh manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia apalagi dapat melakukan suatu kegiatan yaitu membangkitkan sesuatu. Sehingga pada kalimat ini ‘mata, mulut, dan hidung’

dianggap sebagai manusia. Oleh karena itu kalimat ini digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Jika kita bandingkan data (4a) dengan data (4b), apakah terjemahan ini sepadan maknanya? Pada data (4a) untuk membuat kalimat ini menjadi personifikasi dipilihlah kata *okosaseru*, yang dalam hal ini bukanlah memiliki makna yang sesungguhnya melainkan makna kiasan, karena makna kata yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut, 転んだ子を起こす (*koronda ko wo okosu*) ‘membangunkan anak yang jatuh’, subjeknya dilesapkan yaitu manusia. Yang dibangunkan pada kalimat ini adalah *osoroshii ki* (perasaan takut). Begitu pula dalam kalimat terjemahan kata ‘membangkitkan’ dipilih sebagai padanan dari kata *okosaseru*, kenapa kata ‘membangkitkan’ yang dipilih sebagai padanan, karena kata ‘membangkitkan’ yang mempunyai kata dasar ‘bangkit’ adalah verba yang biasa digunakan untuk sesuatu yang tidak berwujud seperti arwah, perasaan dan sebagainya. Karena objek pada data ini adalah perasaan yang berupa rasa takut, maka dapat dikatakan padanan ini tepat dan dapat dikatakan sepadan. Karena jika kata *okosaseru* diterjemahkan secara harfiah ‘membangunkan’ akan membuat terjemahan ini terasa aneh, karena dalam bahasa Indonesia ‘membangunkan’ memiliki makna ‘membuat seseorang menjadi bangun.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan adalah pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan yaitu, untuk memperjelas terjemahan maka pada BSa ditambahkan kata ‘manusia’. Kata ini tidak muncul pada BSu, namun apabila kita membaca data (4a) kata ‘manusia’ sudah pasti tersirat dalam pikiran pembaca.

「しみこんでくる」

(5a) ^い ^き ^{おぼろ} ^{かれら} ^{こころ} ^{いっしゅん} ^{あいだ}
そう 云う 気が、 朧 げながら、 彼等 の 心 に、 一瞬 の 間、 しみこんで
来るからである。(hlm 139)

そう	云う	気	が、	朧	げ	ながら、	彼等	の
<u>sou</u>	<u>iu</u>	<u>ki</u>	<u>ga</u>	<u>oboroge</u>	<u>nagara</u>	<u>karera</u>	<u>no</u>	
begitu	berkata	perasaan		samar-samar	walaupun	mereka		
^{こころ}	に、	^{いっしゅん}	の	^{あいだ}	しみこんで	来る		
<u>kokoro</u>	<u>ni</u>	<u>isshun</u>	<u>no</u>	<u>aida</u>	<u>shimikonde</u>	<u>kuru</u>		
hati		sekejap mata		antara	meresap			
から	である。							
<u>kara</u>	<u>dearu</u>							
karena								

(5b) Walaupun samar, perasaan seperti itu niscaya sekejap menyusup ke dalam hati mereka. (159)

Data (5a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka kalimatnya menjadi *sou iu ki ga karera no kokoro ni shimikondekuru* (perasaan seperti itu menyusup ke dalam hati mereka), unsur personifikasinya terlihat pada predikat ‘*shimikondekuru*’ yang terdiri dari dua kata yaitu ‘*shimikomu*’ dan ‘*kuru*’.

Shimikomu memiliki arti 「色、味、匂いなどが中まで染まる。しみとおる」 (*iro, aji, nioi nado ga naka made somaru. shimitooru*) ‘warna, rasa, aroma dan

lain-lain meresap sampai ke dalam, merasuk’. Dan *kuru* yang artinya 「こちらに

むか ちか
向って近づく」 (*kochira ni mukatte chikazuku*) ‘mendekati ke arah sini’. Jadi

shimikondekuru dapat diartikan ‘mulai merasuk’. Pada kalimat ini digambarkan bahwa *ki* (perasaan) dapat merasuk ke dalam hati manusia, jelas terlihat pada kalimat ini perasaan dianggap sebagai sesuatu yang dapat bergerak. Oleh karena itu kalimat ini digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Berdasarkan data (5b), padanannya berupa personifikasi juga. Unsur personifikasinya dapat dilihat pada predikat ‘menyusup’ yang memiliki arti ‘masuk secara diam-diam’. Pada kalimat ini yang masuk secara diam-diam adalah ‘perasaan’, ‘perasaan’ merupakan sesuatu yang tidak berwujud yang tidak dapat dilihat oleh mata. Namun pada kalimat ini digambarkan perasaan itu dapat bergerak dan masuk secara diam-diam ke dalam hati manusia, layaknya manusia yang dapat bergerak juga. Dengan demikian kalimat ini dapat digolongkan ke dalam personifikasi.

Jika kita bandingkan data (5a) dengan data (5b), kata ‘*shimikondekuru*’ mendapat padanan berupa ‘menyusup’. Apakah terjemahan ini sepadan maknanya? mengapa kata ‘menyusup’ yang dipilih sebagai padanan dari kata *shimikondekuru*, kalau diartikan secara harfiah kata ini memiliki makna ‘meresap’. Dalam bahasa Indonesia kata ‘meresap’ adalah kata yang biasa dipasangkan dengan benda cair, sedangkan dalam kalimat ini yang menjadi subjek adalah ‘perasaan’ yang merupakan benda yang tidak berwujud, maka kata yang tepat dipilih sebagai padanan adalah kata ‘menyusup’. Lagi pula kalau kalimat ini diterjemahkan secara harfiah terjemahan ini akan terasa kaku. Dengan demikian terjemahan ini dapat dikatakan sepadan.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan adalah pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan, pada BSa ditambahkan kata ‘dalam’ untuk memperjelas terjemahan, kata ini tidak ada pada BSu sebelumnya, penambahan ini dilakukan untuk mengisi kerumpangan dan agar isi pesan yang ingin disampaikan lebih jelas.

「うった」

(6a) 五位はこの語が自分の顔を打ったように感じた。(hlm 141)

五位	は	この	語	が	自分	の	顔	を
<i>goi</i>	<i>wa</i>	<i>kono</i>	<i>kotoba</i>	<i>ga</i>	<i>jibun</i>	<i>no</i>	<i>kao</i>	<i>o</i>
goi		ini	kata		sendiri		wajah	
打った	ように	感じた。						
<i>utta</i>	<i>youni</i>	<i>kanjita</i>						
memukul	seperti	merasa						

(6b) Ia merasa kata-kata itu menampar wajahnya. (hlm 161)

Data (6a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka kalimatnya menjadi *kono kotoba ga jibun no kao wo utta* (kata-kata itu menampar wajahnya). Yang memperlihatkan bahwa kalimat ini berbentuk personifikasi adalah adanya predikat ‘*utta*’ yang berasal dari kata *utsu* yang artinya 「ある物をほかの物に瞬間的に強くあてる」 (*aru mono o hoka no mono ni shunkanteki ni tsuyoku ateru*) ‘membenturkan satu benda ke benda yang lain dengan keras secara cepat’. Subjek dari klausa ini adalah ‘*kotoba*’ yang artinya ‘kata, bahasa, ucapan’ yang digambarkan hidup yang dapat bergerak memukul. Oleh karena itu klausa ini digolongkan ke dalam bentuk personifikasi.

Berdasarkan data (6b), padananannya berupa personifikasi juga. Unsur personifikasinya terlihat pada klausa ‘kata-kata itu menampar wajahnya’, predikat ‘menampar’ yang berasal dari kata *tampar* yang artinya ‘memukul dengan telapak tangan, menepuk’ inilah yang menjadikan kalimat ini mengandung unsur personifikasi, karena dalam kalimat ini ‘kata-kata’ digambarkan seolah-olah hidup.

Jika kita bandingkan data (6a) dengan data (6b), kata *utta* diterjemahkan menjadi menampar. Apakah terjemahan ini sepadan maknanya? Kata ‘menampar’

dipilih sebagai padanan karena kata ini umumnya berkaitan dengan wajah, dan pada klausa ini kata ini juga dipasangkan dengan kata ‘wajah’. Jadi dapat dikatakan terjemahan ini sepadan karena isi pesan yang ingin disampaikan, masih sama dalam BSa.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan antara lain:

Pertama, pergeseran struktur gramatikal, yaitu pada BSu predikat untuk subjek utama diletakkan di akhir kalimat, namun pada BSa predikat tersebut terletak setelah subjek. Pergeseran gramatikal ini dilakukan karena adanya perbedaan kaidah tata bahasa.

BSu: goi wa kono kotoba ga jibun no kao wo utta youni kanjita

S

P

BSa: la merasa kata-kata itu menampar wajahnya

S

P

Kedua, pergeseran karena alasan kewajaran ungkapan yaitu, pergeseran kategori kata, kata *jibun* yang artinya ‘diri sendiri’ merupakan nomina, namun pada BSa kata ini berubah menjadi imbuhan ‘-nya’ yang menandakan kepemilikan.

「しはいしている」

(7a) ^{おそ}恐らく ^{いもがゆ}芋粥 ^{にじ}の ^{にじ}二字 ^がが、^{かれ}彼の ^{しりょう}すべての ^{しはい}思量 ^をを ^{支配}支配 ^{して}している ^{から}から ^でで ^{らう}らう。

(hlm 144)

^{おそ} 恐らく	^{いもがゆ} 芋粥	^{にじ} の	^{にじ} 二字	^が が、	^{かれ} 彼	^の の	^{すべて} すべて
<u>osoraku</u>	<u>imogayu</u>	<u>no</u>	<u>niji</u>	<u>ga</u>	<u>kare</u>	<u>no</u>	<u>subete</u>
mungkin	bubur ubi		dua kata		dia		semua
^の の	^{しりょう} 思量	^を を	^{しはい} 支配	^{して} している	^{から} から	^で で	^{らう} らう。
<u>no</u>	<u>shiryō</u>	<u>o</u>	<u>shihai</u>	<u>shiteiru</u>	<u>kara</u>	<u>dearou</u>	
	pikiran		menguasai		karena		

(7b) Mungkin kata “imogayu” telah menyita seluruh pikirannya. (hlm 166)

Data (7a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka kalimatnya menjadi *imogayu no niji ga kare no subete no shiryō o shihaishiteiru* (kata “*imogayu*” telah menyita seluruh pikirannya), unsur personifikasinya dapat dilihat pada klausa ‘*shiryō wo shihaishiteiru*’. Predikat kalimat ini adalah ‘*shihaishiteiru*’ yang berasal dari kata *shihaisuru* yang artinya 「仕事を配分し、
指図し、とりしめる」 (*shigoto wo habun shi, sashizu shi, torishimaru*)
‘mendistribusikan pekerjaan, instruksi, mengendalikan’, contoh 感情に支配さ
れる (*kanjō ni shihai sareru*) ‘dikendalikan oleh perasaan’. Subjek kalimat ini
adalah ‘*imogayu no niji*’ (dua kata *imogayu*), pada kalimat ini ‘dua kata *imogayu*’
digambarkan seolah-olah hidup yang memiliki sifat seperti manusia yaitu
‘mengendalikan sesuatu’. Oleh karena itu kalimat ini digolongkan ke dalam
kalimat personifikasi.

Berdasarkan data (7b), padanannya berupa personifikasi juga. Unsur personifikasinya dapat dilihat pada predikat ‘*menyita*’ yang artinya ‘mengambil dan menahan barang-barang oleh alat negara atau berdasarkan hukum’. Subjek dari kalimat ini adalah ‘kata *imogayu*’, pada kalimat ini subjek digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yaitu dapat menyita, namun pada kalimat ini yang disita adalah ‘pikiran’. Sehingga kalimat ini dapat digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Jika kita bandingkan data (7a) dengan data (7b), ‘*shihaishiteiru*’ mendapat padanan ‘*menyita*’. Apakah terjemahan ini sepadan maknanya? Kedua kata ini masih memiliki makna yang hampir sama, kata ‘*menyita*’ disini dipilih karena

seolah-olah pikiran itu sudah tidak bisa memikirkan yang lain selain *imogayu*. Kata menyita dipilih sebagai padanan karena jika kata *shihaiشتهiru* diterjemahkan secara harfiah menjadi mengendalikan, kata ini terdengar kaku dalam bahasa Indonesia, tetapi jika kata ini juga yang ingin dipakai sebagai padanan maka kata ini biasanya bentuknya diubah menjadi bentuk pasif, yaitu dikendalikan. Jadi dipilihlah kata ‘menyita’. Isi pesan tersampaikan pada terjemahan ini sehingga dapat dikatakan kalimat terjemahan ini sepadan.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan adalah pergeseran karena alasan kewajaran ungkapan yaitu, perubahan kala pada BSu kala-nya adalah kala kini atau sedang berlangsung yang ditandai dengan bentuk ‘V~تهiru’, sedangkan pada BSa kala-nya berubah menjadi kala lampau yang ditandai dengan adanya kata ‘telah’ yang artinya sudah atau selesai.

BSu: *imogayu no niji ga kare no subete no shiryō wo shihaiشتهiru*
Kala kini

BSa: kata “*imogayu*” telah menyita seluruh pikirannya
Kala lampau

「やぶっていた」

(8a) ^{いし} ^け ^{ばてい} ^{おと} ^{こうの} ^{しず}
しばらくは、石を蹴る馬蹄の音が、かつかつとして、廣野の静けさを
^{やぶ}
破っていたが, (hlm 148)

しばらく	は、	石	を	蹴る	馬蹄	の	音
<i>shibaraku</i>	<i>wa</i>	<u><i>ishi</i></u>	<u><i>wo</i></u>	<u><i>keru</i></u>	<u><i>batei</i></u>	<u><i>no</i></u>	<u><i>oto</i></u>
sementara		batu		menendang	tapal kuda		suara
が、	かつかつ	として、		廣野	の	静けさ	を
<u><i>ga</i></u>	<i>katsukatsu</i>	<i>to shite</i>		<u><i>kouno</i></u>	<u><i>no</i></u>	<u><i>shizukesa</i></u>	<u><i>o</i></u>
				hutan belantara		kesunyian	

^{やぶ}
破っていた が、
yabutteita *ga*
memecah

(8b) Untuk beberapa saat derap kaki kuda mereka di bebatuan memecah kesunyian hutan belantara. (hlm 168)

Data (8a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka kalimatnya menjadi *ishi wo keru batei no oto ga, kouno no shizukesa o yabutteita* (derap kaki kuda mereka di bebatuan memecah kesunyian hutan belantara), unsur personifikasi pada kalimat ini dapat dilihat pada klausa '*kouno no shizukesa o yabutteita*'. Klausa pada kalimat ini digolongkan ke dalam majas personifikasi karena, subjek dari kalimat ini adalah '*ishi wo keru batei no oto*' (suara tapal kuda yang berlari di atas bebatuan) yang merupakan benda yang tidak berwujud yang merupakan hanyalah sebuah suara, namun pada kalimat ini suara dianggap seolah-olah seperti manusia yang ditandai dengan adanya predikat '*yabutteita*' yang berasal dari kata *yaburu* yang memiliki arti 「^{かた}固いものを^つ突いてこわす」 (*katai mono wo tsuite kowasu*) 'menghancurkan benda yang keras' dan kata ini merupakan verba transitif, contoh penggunaan kata *yaburu* dalam makna yang sesungguhnya ^のノート^とを^{やぶ}破る (*nooto wo yaburu*) 'menyobek catatan'; ^{しょうじ}障子を^{やぶ}破る (*shouji wo yaburu*) 'menyobek pintu kertas'; ^{かた}型を^{やぶ}破る (*kata o yaburu*) 'memecahkan cetakan', subjeknya dilesapkan yaitu manusia.

Berdasarkan data (8b), padanannya berupa personifikasi juga. Unsur personifikasinya dapat dilihat pada klausa 'derap kaki kuda mereka di bebatuan memecah kesunyian hutan belantara', subjek dari kalimat ini adalah 'derap kaki kuda' yang merupakan benda yang tidak berwujud. Kata ini dipasangkan dengan verba 'memecah' yang memiliki arti 'membuat menjadi pecah' dan merupakan

verba transitif. Jadi pada kalimat ini ‘derap kaki kuda’ dianggap seolah-olah seperti manusia, yang menyebabkan kalimat ini digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Jika kita bandingkan data (8a) dengan data (8b), apakah terjemahan ini sepadan maknanya? Kedua kalimat ini merupakan majas personifikasi. Kalau kita telusuri verba pada kalimat ini lebih jauh lagi, ternyata kedua verbanya memiliki makna dasar yang sama yaitu ‘membuat sesuatu menjadi pecah/ hancur’. Dengan menggunakan kata ‘memecah’ sebagai padanan, isi pesan dari BSu sudah dapat tersampaikan, jadi dapat dikatakan terjemahan ini sepadan.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan adalah modulasi bebas yaitu adanya penambahan kata ‘mereka’, yang tersirat pada BSu. Penambahan kata ini dilakukan untuk memperjelas agar isi pesan dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

「ねている」

(9a) それも、今こうして、寝ていると、(hlm 151)

それ	も、	今	こうして、	寝ている	と
<u>Sore</u>	<u>mo</u>	<u>ima</u>	<u>koushite</u>	<u>neteiru</u>	<u>to</u>
Itu		sekarang	seperti ini	tidur	

(9b) Alam tidur seperti ini, (hlm 172)

Data (9a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka menjadi *sore mo neteiru* (alam tidur), unsur personifikasinya dapat terlihat pada predikat *neteiru* yang berasal dari kata *neru* yang artinya 「ねむる、横^{よこ}になる、臥^ふす」

(*nemuru, yoko ni naru, fusu*) ‘tidur, menjadi horizontal, berbaring’ contoh 寝^ねた子^こ

を起こす (*neta ko wo okosu*) ‘membangunkan anak yang tidur’; 寝ても覚めて

も (*nete mo somete mo*) ‘baik tidur maupun bangun’, subjeknya dilesapkan yaitu manusia. Pada kalimat ini yang menduduki posisi sebagai subjek adalah *sore mo*, yang mengacu pada kalimat sebelumnya, yaitu keadaan alam di malam hari yang sunyi. Keadaan alam saat itu sunyi senyap tidak ada aktifitas, jadi pada kalimat ini keadaan alam digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yaitu tidur, oleh karena itu kalimat ini digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Berdasarkan data (9b), padanannya berupa personifikasi juga. Unsur personifikasinya dapat terlihat dari predikat tidur yang artinya ‘dalam keadaan berhenti (mengaso) badan dan kesadarannya (biasanya memejamkan mata), hendak mengistirahatkan badan dan kesadarannya, berbaring’. Kalimat ini digolongkan ke dalam kalimat personifikasi karena kata tidur biasa digunakan untuk manusia, sedangkan dalam kalimat ini yang menduduki posisi sebagai subjek adalah alam. Alam dalam kalimat ini digambarkan seolah-olah seperti manusia, karena alam dapat tidur.

Jika kita bandingkan data (9a) dengan data (9b), apakah terjemahan ini sepadan maknanya? Kata ‘*neteiru*’ diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘tidur’, kalau kita lihat kedua kalimat ini ingin menyampaikan keadaan alam yang sangat sepi di malam hari, tidak ada aktifitas maka alam digambarkan seolah-olah tidur. Karena dari segi informasi yang disampaikan maknanya sama, maka kalimat terjemahan ini dapat dikatakan sepadan.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan adalah pergeseran struktur gramatikal yaitu, pergeseran keterangan pada BSu terletak setelah subjek, namun pada BSa keterangan ini letaknya berubah menjadi setelah predikat.

BSu: sore mo, ima koushite, neteiru to
 S Ket P

BSa: alam tidur seperti ini
 S P Ket

3.2 Penerjemahan Majas Personifikasi BSu ke Majas Hiperbola BSa

Majas personifikasi yang diterjemahkan menjadi majas hiperbola berjumlah 1 data. Berikut akan diuraikan analisisnya.

「いってしまいました」

(10a)自動車は爆音を立ててたちまちどこかへ行ってしまいました。(hlm 66)

<small>じどうしゃ</small> 自動車	は	<small>ばくおん</small> 爆音	を	<small>た</small> 立てて	<small>たちまち</small> たちまち
<u>jidousha</u>	<u>wa</u>	<u>bakuon</u>	<u>o</u>	<u>tatete</u>	<u>tachimachi</u>
mobil		bunyi ledakan		membangun	dalam tempo yang singkat
<small>どこか</small> どこか	へ	<small>い</small> 行ってしまいました。			
<u>dokoka</u>	<u>e</u>	<u>itteshimaimashita</u>			
kemana		pergi			

(10b) Mobil yang mengeluarkan bunyi meledak-ledak itu sebentar saja telah menghilang entah kemana. (hlm 119)

Data (10a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka menjadi *jidousha wa dokoka e itteshimaimashita* (mobil telah menghilang entah kemana), unsur personifikasinya terlihat pada predikat ‘*itteshimaimashita*’. Predikat ini berasal dari kata ‘*iku*’ yang dipasangkan dengan bentuk *V-teshimau*. *Iku* memiliki

arti 「ゆくに^{おな}同じ」 (*yuku ni onaji*) ‘pergi’. Kalimat ini memiliki subjek *jidousha* yang artinya ‘mobil’, pada kalimat ini mobil dianggap seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yang dipasangkan dengan verba *iku* yang merupakan verba intransitif, padahal mobil adalah benda mati yang tidak dapat bergerak sendiri. Oleh karena itu kalimat ini digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Berdasarkan data (10b), padanannya berupa majas hiperbola, yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan untuk menimbulkan efek tertentu tetapi bukan yang sebenarnya. Unsur hiperbola dalam kalimat terjemahan terlihat pada predikat ‘menghilang’ yang artinya ‘melenyap, menjadi tidak kelihatan’. Subjek dari kalimat ini adalah ‘mobil’, pada kalimat terjemahan terdapat pernyataan yang berlebihan yaitu ‘mobil telah menghilang entah kemana’, pernyataan ini merupakan pernyataan yang dilebih-lebihkan, karena pada kalimat ini ‘mobil’ dikatakan dapat menghilang. Oleh karena itu kalimat ini digolongkan ke dalam kalimat hiperbola.

Jika kita bandingkan data (10a) dengan data (10b), kata ‘*itteshimaimashita*’ mendapat padanan ‘menghilang’. Apakah terjemahan ini sepadan maknanya? Kalau kita lihat kata ‘*itteshimaimashita*’ dan kata ‘menghilang’ memiliki makna yang berbeda. Kata ‘menghilang’ ini dipilih karena ingin memunculkan efek atau kesan yang sama pada BSu, pada data (14a) terlihat bahwa mobil begitu cepat lajunya sehingga sudah tidak terlihat lagi, karena lajunya sangat cepat, pada data (10b) digunakan kata ‘menghilang’. Dengan demikian kesepadanan masih tercapai dalam terjemahan ini.

berasal dari kata *sasu* yang artinya 「あるものを他のものの中にさしはさむ」
(*aru mono o hoka no mono no naka ni sashisasamu*) ‘menyisipkan/ menusukkan
suatu benda ke dalam benda yang lain’ contoh 釘をさす (*kugi wo sasuru*)
‘menancapkan paku’; 短刀で服をさす (*tantou de fuku o sasuru*) ‘menusuk pakaian
dengan belati’, subjeknya dilesapkan yaitu manusia, kata ini merupakan verba
transitif. Subjek dari klausa ini adalah ‘*haji no kozue*’ (pohon haji/ ranting-ranting
pohon haji). Subjek ini digambarkan seolah-olah hidup yang dapat melakukan
aktifitas seperti manusia, yaitu menusuk sesuatu. Dengan demikian kalimat ini
digolongkan ke dalam kalimat peronifikasi.

Berdasarkan data (11b), padanannya berupa majas simile, yaitu ‘ranting-
ranting pohon haji yang meruncing ke atas bagaikan menusuk langit’. Kalimat ini
digolongkan ke dalam majas simile karena adanya penggunaan kata ‘bagaikan’
yang merupakan ciri dari majas ini.

Jika kita bandingkan data (11a) dengan data (11b), kata yang menunjukkan
personifikasi ‘*sashiteiru*’ mendapat padanan ‘menusuk’. Apakah terjemahan ini
sepadan maknanya? Kata ini diterjemahkan secara harfiah, dan terjemahan ini
tidak merubah isi pesan yang ingin disampaikan pengarang, jadi dapat dikatakan
kalimat terjemahan ini sepadan maknanya.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan adalah modulasi bebas yaitu
dengan adanya penambahan kata ‘ranting-ranting’ dan ‘ke atas’ pada BSa. Ini
dilakukan untuk memperjelas terjemahan agar pembaca dapat dengan mudah
memahami isi teks tersebut.

「ただよわせた」

(12a) なにか^{さばく}砂漠^{そら}の空^みに見える^{しんきろう}蜃気楼^{ぶきみ}な無気味さを漂わせたまま。(hlm 72)

なにか	さばく	の	そら	に	見える	しんきろう	な
<i>nanika</i>	<i>sabaku</i>	<i>no</i>	<i>sora</i>	<i>ni</i>	<i>mieru</i>	<i>shinkirou</i>	<i>na</i>
sesuatu	padang pasir		langit		terlihat	fatamorgana	
ぶきみ	を	ただよ	わせた			まま。	
<i>bukimisa</i>	<i>o</i>	<i>tadayowasete</i>				<i>mama</i>	
rasa tidak enak		melayang-layang				dalam keadaan seperti itu	

(12b) Kuil itu terlihat seperti fatamorgana yang mengerikan di langit gurun pasir.(hlm 125)

Data (12a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka menjadi merupakan kalimat personifikasi. Unsur personifikasinya terlihat pada predikat

tadayowasete yang berasal dari kata *tadayowasu* yang artinya 「^{ただよ}漂うようにす

る、^お落ち^つ着かない^{じょうたい}状態にさせる」 (*tadayou ni suru, ochitsukanai joutai ni*

saseru) ‘melayang-layang, keadaan yang tidak tenang’. Subjek pada kalimat ini

dilesapkan, subjeknya adalah *daijin* yang artinya ‘kuil’. Pada kalimat ini kuil

dianggap sebagai makhluk yang dapat bergerak karena pada kalimat ini kuil itu

terlihat seperti dapat melayang di atas gurun pasir, oleh karena itu kalimat ini

digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Berdasarkan data (12b), padanannya berupa majas simile,yaitu majas

perbandingan yang ditandai adanya kata seperti, bagaikan, ibarat, bak, umpama,

laksana, dan serupa. Unsur simile dalam kalimat terjemahan ini dapat terlihat pada

frase ‘seperti fatamorgana yang mengerikan’. Kalimat ini digolongkan ke dalam

えだ は
枝 を 張っていた。
eda o hatteita
cabang merentangkan

(13b) Dahan-dahannya menjulur ke langit yang diselimuti awan dingin. (hlm 83)

Data (13a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka kalimatnya menjadi *kashi no ki ga eda o hatteita* (dahan-dahannya menjulur).

Verba pada data (13a) adalah ‘*hatteita*’, yang merupakan verba transitif yang

berasal dari kata *haru* yang artinya 「物事を力 ^{ものごと} ^{ちから} いっぱいおしひろげる。布、

^{あみ} 網などをぴんとのべひろげる」 (*monogoto o chikara ippai oshihirogeru, nuno,*

ami nado o pinto nobehirogeru) ‘melebarkan sesuatu dengan kekuatan penuh,

membentangkan kain dan jala. Contoh ^は ^め 羽目をはる (*hame o haru*) ‘melebarkan

pelapis dinding’; ^{まく} ^は 幕を張る (*maku o haru*) ‘membentangkan layar’, subjeknya

dilesapkan, yaitu manusia. Data (13a) digolongkan ke dalam kalimat

personifikasi karena pada kalimat ini yang menempati posisi sebagai subjek

adalah ‘pohon ek’ yang merupakan benda yang tidak dapat bergerak, namun pada

kalimat ini pohon ek dianggap seolah-olah seperti manusia yang dapat

merentangkan dahannya seperti manusia yang merentangkan tangannya.

Berdasarkan data (13b), padanannya berupa bentuk nonfiguratif (dahan-

dahannya menjulur), yang menduduki posisi sebagai predikat pada kalimat ini

adalah ‘menjulur’ yang merupakan verba intransitif yang artinya ‘keluar

memanjang (seperti lidah dari mulut, ular dari liang, dsb)’, dan yang menempati

posisi sebagai subjek adalah ‘dahan-dahannya’. Pada kalimat ini subjek

digambarkan sudah dalam keadaan ‘menjulang’, subjek ini tidak digambarkan seperti manusia, yang dapat melakukan aktifitas tertentu, oleh karena itu data (13b) digolongkan ke dalam bentuk nonfiguratif.

Jika kita bandingkan data (13a) dengan data (13b), apakah kesepadanan makna telah tercapai? Untuk mengetahui apakah terjemahan ini sepadan atau tidak, yang perlu diperhatikan adalah kata ‘*hatteita*’ yang diterjemahkan menjadi ‘menjulang’. Dalam bahasa Indonesia banyak kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan dahan pohon, salah satunya adalah kata ‘menjulang’, namun mengapa kata ini yang dipilih sebagai padanan? pada BSa, objek dihilangkan, dan subjeknya berubah menjadi ‘dahan pohon’ bukan ‘pohon’ karena objeknya dihilangkan maka struktur kalimatnya berubah menjadi kalimat intransitif dan verba yang digunakannya pun berubah menjadi verba intransitif juga, dan verba yang cocok untuk menggambarkan keadaan tersebut adalah ‘menjulang’ maka dapat dikatakan kesepadanan telah tercapai pada terjemahan ini.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan adalah transposisi yaitu, pergeseran struktur kalimat, pada BSu struktur kalimatnya merupakan kalimat transitif, yaitu kalimat yang memerlukan objek namun pada BSa struktur kalimatnya berubah menjadi kalimat intransitif, kalimat yang tidak memerlukan objek.

BSu: *kashi no ki ga ippo yukigumori no sora ni eda wo hatteita*
S O P

BSa: Dahan-dahannya menjulang ke langit yang diselimuti awan dingin
S P

「からみついている」

(14a) ^{ただ}唯、^{のぶどう}野葡萄^{なに}か^{つる}何か^{かんぼく}の蔓^{いち}が^{灌木}灌木の一むらにからみついている (hlm 148)

^{ただ} 唯、	^{のぶどう} 野葡萄	か	^{なに} 何か	の	^{つる} 蔓	が	^{かんぼく} 灌木
<i>tada</i>	<i>nobudou</i>	<i>ka</i>	<i>nanika</i>	<i>no</i>	<i>tsuru</i>	<i>ga</i>	<i>kanboku</i>
hanya	anggur liar		sesuatu		tumbuhan rambat		semak
の	^{ひと} 一むら	に	からみついている				
<i>no</i>	<i>hitomura</i>	<i>ni</i>	<i>karamitsuiteiru</i>				
	semak-semak		melilit				

(14b) Di sela-sela belukar yang barangkali pohon anggur hutan yang dililit tumbuhan rambat liar. (hlm 168)

Data (14a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka kalimatnya menjadi *nobudou ka nanika no tsuru ga kanboku no hitomura ni karamitsuiteiru* (di sela-sela belukar yang barangkali pohon anggur hutan yang dililit tumbuhan rambat liar). Unsur personifikasinya dapat dilihat pada predikat 'karamitsuiteiru' yang berasal dari kata *karamitsuku* yang artinya 「絡み付ける」 (*karamitsukeru*) 'menjalin/ memilin/ berpegang erat'. Predikat ini merupakan verba intransitif yang pada kalimat ini dipasangkan dengan pohon sebagai subjek, yang merupakan benda yang tidak dapat bergerak, namun pada kalimat ini subjek digambarkan seolah-olah memiliki sifat seperti manusia yaitu dapat berpegangan erat dengan semak-semak atau tumbuhan rambat, jadi kalimat ini digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Berdasarkan data (14b), padanannya berupa bentuk nonfiguratif. Unsur nonfiguratif dari kalimat ini dapat dilihat pada predikat yang di ubah menjadi bentuk pasif yaitu 'dililit'. Dengan mengubah predikat ini maka unsur

personifikasi pada bahasa sasaran menjadi hilang, yang menyebabkan kalimat ini menjadi kalimat biasa.

Jika kita bandingkan data (14a) dengan data (14b), apakah terjemahan ini sepadan maknanya? Pada data (14a) digambarkan pohon anggur hutan dengan semak-semak saling bertalian, jadi digambarkan pohon anggur itu berpegangan erat pada semak-semak. Pada data (14b) situasi yang digambarkan sama, namun cara penyajiannya saja yang berbeda, pada data (14a) digunakan kata ‘dililit’ karena ini merupakan kata yang wajar digunakan pada BSa, namun jika digunakan kata ‘melilit’ terjemahan ini akan terasa aneh karena pada BSa kata melilit sering dipasangkan dengan ‘ular’ sebagai subjek.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan antara lain:

Pertama, modulasi wajib, yaitu pergeseran sudut pandang, pada BSa sudut pandang pasif ‘dililit’ menerjemahkan sudut pandang aktif ‘*karamitsuiteiru*’.

Kedua, pergeseran tataran sintaksis yaitu, dari bentuk klausa menjadi bentuk frase.

BSu: *nobudou ka nanika no tsuru ga kanboku no hitomura ni*

S

Karamitsuiteiru

P

BSa: di sela-sela belukar yang barangkali pohon anggur hutan yang dililit

S

tumbuhan rambat liar

「はった」

(15a) そのまた^{まる}円い^{てんまど}天窓の外には^{そと}松^{まつ}や^{ひのき}檜^はが^む張った向こうに^{おおぞら}大空が^{あお}青あおと
^は晴れ^{わた}渡っています。(hlm 78)

その また ^{まる}円い ^{てんまど}天窓 の ^{そと}外 には ^{まつ}松 や
sono mata marui tenmado no soto ni wa matsu ya
 itu lagi lingkaran atap kaca luar ni wa cemara

^{ひのき}檜 が ^は張った ^{むこう}向こう に ^{おおぞら}大空 が ^{あお}青あお
hinoki ga hatta mukou ni oozora ga aoo
 hinoki merentangkan sebelah sana udara terbuka biru bersih

と ^は ^{わた}晴れ渡っています。
to harewatatteimasu
 cerah sekali

(15b) Melalui jendela langit yang bundar itu aku dapat melihat cabang-cabang pohon cemara dan hinoki dan di kejauhan tampak langit biru membentang luas. (hlm 132)

Data (15a) di atas jika diangkat unsur personifikasinya saja maka menjadi *matsu ya hinoki ga hatta* (cabang-cabang pohon cemara dan hinoki), unsur personifikasinya dapat dilihat pada predikat ‘hatta’ yang berasal dari kata *haru* yang artinya 「物事を力いっぱいおしひろげる。布、網などをぴんとのべ

ひろげる」 (*monogoto o chikara ippai oshihirogeru, nuno, ami nado wo pinto nobehirogeru*) ‘melebarkan sesuatu dengan kekuatan penuh, membentangkan kain

dan jala’. Contoh ^は ^め羽目をはる (*hame o haru*) ‘melebarkan pelapis dinding’; ^{まく}幕を

^は張る (*maku o haru*) ‘membentangkan layar’, subjeknya dilesapkan, yaitu manusia.

Subjek pada data (15a) adalah ‘pohon cemara dan hinoki’, kedua pohon ini dipasangkan dengan kata *hatta* yang merupakan verba transitif. Pada kalimat ini digambarkan pohon cemara dan hinoki sedang merentangkan cabang-cabangnya, pada kalimat ini pohon dianggap sebagai makhluk yang dapat bergerak yang

dapat melakukan aktifitas seperti manusia, sehingga kalimat ini digolongkan ke dalam kalimat personifikasi.

Berdasarkan data (15b), padanannya berupa bentuk nonfiguratif. Pada kalimat terjemahan kata '*hatta*' tidak diterjemahkan, dengan kata lain kata ini dihilangkan, padahal kata inilah yang menyebabkan kalimat ini menjadi personifikasi. Karena pada kalimat terjemahan kata ini tidak diterjemahkan maka kalimat ini bentuknya berubah menjadi bentuk nonfiguratif.

Jika kita bandingkan data (15a) dengan data (15b), kata '*hatta*' tidak diterjemahkan dalam bahasa sasaran. Apakah terjemahan ini sepadan maknanya? Dengan menghilangkan kata '*hatta*' pada data (15b), efek atau kesan yang ingin disampaikan dari data (15a) sedikit berubah, pada data (15a) gambaran/ kesan yang ingin disampaikan adalah bahwa pohon cemara dan hinoki sedang merentangkan cabang-cabangnya yang terlihat dari jendela langit yang bundar, namun pada data (15b) efek ini dihilangkan, walaupun demikian isi informasi yang disampaikan masih dapat dipahami oleh pembaca, jadi dapat dikatakan terjemahan ini sepadan maknanya.

Prosedur penerjemahan yang ditemukan adalah modulasi bebasa yaitu, adanya penambahan kata untuk memperjelas makna. Pada BSa kata '*cabang*' dimunculkan secara eksplisit kepada pembaca.

Berdasarkan sumber data, penerjemahan majas personifikasi BSu ke BSa, seluruhnya berjumlah 15 data, berdasarkan bentuknya dapat diuraikan menjadi penerjemahan majas personifikasi BSu ke majas personifikasi BSa yang

berjumlah 9 data, penerjemahan majas personifikasi BSu ke majas hiperbola BSa yang berjumlah 1 data, penerjemahan majas personifikasi BSu ke majas simile BSa yang berjumlah 2 data, dan penerjemahan majas personifikasi BSu ke bentuk nonfiguratif BSa yang berjumlah 3 data.

Berdasarkan kesepadanan maknanya, dari 15 data yang terkumpul hampir seluruhnya mempunyai kesepadanan makna, segi informasi dan isi pesan yang disampaikan dari BSu sama dengan yang ditampilkan dalam BSa.

Berdasarkan prosedur penerjemahan, ditemukan beberapa prosedur penerjemahan antara lain, modulasi, transposisi, pergeseran dalam tataran sintaksis dan pergeseran dalam tataran semantik.

